



## **Rekonstruksi Pedagogi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Pengembangan Model *Islamic Digital-Spiritual Pedagogy* bagi Generasi Z**

### ***Reconstructing Islamic Religious Education Pedagogy in the Digital Age: Developing the Islamic Digital-Spiritual Pedagogy Model for Generation Z***

**Jusman\*, Rusmiaty**

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

\*e-mail: [jusman@uim-makassar.ac.id](mailto:jusman@uim-makassar.ac.id)

Received: 2026-04-15; Revised: 2026-06-02; Accepted: 2026-07-31

#### **Abstract:**

*The rapid advancement of digital technology has transformed how students access religious knowledge, creating an urgent need to rethink Islamic Religious Education (IRE). However, prior studies have largely examined digital literacy, spirituality, and teacher competence as separate domains, resulting in the absence of an integrated pedagogical framework that explains their interrelationships. This study aims to synthesize existing research on the transformation of IRE in the era of technological disruption and to develop the conceptual model of Islamic Digital-Spiritual Pedagogy (IDSP). A Systematic Literature Review (SLR) combined with meta-synthesis was conducted following the PRISMA 2020 guidelines. The literature search was performed through Google Scholar, covering articles published between 2018 and 2026, with inclusion limited to national journals accredited by the Science and Technology Index (SINTA) and indexed in Garba Rujukan Digital (GARUDA). Following the selection and quality appraisal process, 38 articles met the inclusion criteria for analysis. The meta-synthesis identified three overarching themes: the transformation of Generation Z characteristics, the reconstruction of teachers' roles, and the development of the IDSP model. The findings indicate that transforming IRE requires the integration of digital religious literacy, spiritual internalization, and teachers' transformative agency. Based on these findings, this study proposes the IDSP model, which conceptualizes digital technology as part of a pedagogical ecosystem shaping students' religious knowledge, religious identity, and spiritual experiences. The proposed model provides a conceptual foundation for curriculum development, teacher professional development, and future empirical research on IRE in the digital era.*

**Keywords:** *Systematic literature review; meta-synthesis; Islamic religious education; Generation Z; Islamic digital-spiritual pedagogy*

#### **Abstrak:**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh pengetahuan keagamaan sehingga menuntut transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, penelitian terdahulu umumnya masih membahas literasi digital, spiritualitas, dan kompetensi guru secara terpisah sehingga belum menghasilkan kerangka pedagogis yang menjelaskan keterkaitan antardimensi tersebut. Penelitian ini bertujuan mensintesis temuan-temuan mengenai transformasi PAI pada era disrupsi teknologi serta mengembangkan model konseptual *Islamic*

*Digital-Spiritual Pedagogy* (IDSP). Penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dan *meta-synthesis* berdasarkan pedoman PRISMA 2020. Penelusuran literatur dilakukan melalui *Google Scholar* terhadap artikel yang diterbitkan pada periode 2018–2026, dengan hanya memasukkan artikel dari jurnal nasional terakreditasi SINTA dan terindeks GARUDA. Setelah melalui proses seleksi dan *quality appraisal*, diperoleh 38 artikel yang dianalisis. Hasil *meta-synthesis* mengidentifikasi tiga tema utama, yaitu transformasi karakteristik Generasi Z, rekonstruksi peran guru, dan pengembangan model IDSP. Sintesis menunjukkan bahwa transformasi PAI memerlukan integrasi literasi digital religius, internalisasi spiritual, dan agensi transformasional guru. Penelitian ini menghasilkan model konseptual IDSP yang memandang teknologi digital sebagai bagian dari ekosistem pedagogis yang membentuk pengetahuan, identitas religius, dan pengalaman spiritual peserta didik. Model ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum, kompetensi guru, dan penelitian empiris PAI pada era digital.

**Kata Kunci:** *Systematic literature review; meta-synthesis; pendidikan agama Islam; Generasi Z; Islamic digital-spiritual pedagogy*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara peserta didik memperoleh, memverifikasi, dan mengonstruksi pengetahuan keagamaan (Duryat, 2019; Fauzi et al., 2025). Jika sebelumnya otoritas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) didominasi oleh guru, kitab ajar, dan lembaga pendidikan, kini Generasi Z memperoleh informasi keagamaan melalui media sosial, mesin pencari, platform berbagi video, aplikasi berbasis kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan berbagai komunitas digital (Nasution, 2020; Anisah & Irvani, 2024). Perubahan tersebut menciptakan peluang bagi pembelajaran PAI yang lebih terbuka, fleksibel, dan interaktif, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan berupa melimpahnya informasi keagamaan yang tidak selalu tervalidasi, bergesernya otoritas keagamaan, serta melemahnya proses internalisasi nilai-nilai Islam (Alisa & Manshur, 2025; Zein, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah media pembelajaran, tetapi juga mengubah ekologi pengetahuan keagamaan yang menjadi dasar pembelajaran PAI (Duryat, 2019; Fauzi et al., 2025).

Urgensi penelitian ini semakin meningkat seiring dengan berkembangnya penggunaan media sosial, platform digital, dan teknologi berbasis kecerdasan buatan sebagai sumber belajar keagamaan bagi Generasi Z (Anisah & Irvani, 2024; Febrianto & Muhid, 2025). Fenomena tersebut menyebabkan proses pembelajaran agama tidak lagi berlangsung secara eksklusif di ruang kelas, melainkan tersebar dalam berbagai ruang digital yang memungkinkan peserta didik mengakses beragam perspektif keagamaan secara cepat dan tanpa batas (Nasution, 2020; Ningrum & Kholis, 2023). Di satu sisi, kondisi ini memperluas kesempatan belajar dan memperkaya sumber pengetahuan. Namun, di sisi lain, banjir informasi keagamaan, fragmentasi otoritas keilmuan, serta rendahnya kemampuan memverifikasi informasi berpotensi memengaruhi pembentukan identitas religius dan kualitas internalisasi nilai-nilai spiritual peserta didik (Lubis & Asrin, 2025; Firmando, 2023). Oleh karena itu, PAI dituntut untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menjaga integritas nilai-nilai Islam dalam lingkungan digital (Silvia & Sofa, 2025; Muhalli, 2023; Shiliya, 2025).

Kajian mengenai transformasi PAI pada era digital telah berkembang dalam beberapa arah. Kelompok pertama berfokus pada pemanfaatan media pembelajaran digital, *e-learning*, dan berbagai platform pembelajaran daring untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar (Khofifah et al., 2024; Muzaini et al., 2024; Yusuf, 2024). Kelompok kedua menekankan pentingnya penguatan literasi digital religius dan kompetensi digital guru sebagai prasyarat keberhasilan pembelajaran di era digital (Azis & Rusydiyah, 2025; Rusadi & Aripin, 2023; Musbaing, 2024; Subowo, 2021). Sementara itu, kelompok ketiga mulai mengkaji spiritualitas digital, identitas religius, dan perubahan praktik keberagamaan Generasi Z sebagai dampak dari berkembangnya ruang digital (Dwiraharjo & Putrawan, 2026; Firmansyah et al., 2025; Ningrum & Kholis, 2023; Lubis & Asrin, 2025; Firnando, 2023). Meskipun memberikan kontribusi yang penting, ketiga kelompok penelitian tersebut umumnya masih mengkaji setiap aspek secara terpisah sehingga belum mampu menjelaskan hubungan konseptual antara karakteristik Generasi Z, literasi digital religius, internalisasi spiritual, dan rekonstruksi peran guru dalam satu kerangka pedagogis yang komprehensif.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan konseptual (*conceptual gap*) dalam literatur PAI. Meskipun penelitian mengenai literasi digital religius, spiritualitas digital, dan kompetensi guru berkembang cukup pesat (Azis & Rusydiyah, 2025; Rusadi & Aripin, 2023; Lubis & Asrin, 2025), ketiga isu tersebut masih diposisikan sebagai domain kajian yang berdiri sendiri. Belum ditemukan penelitian yang secara sistematis mensintesis berbagai temuan empiris dan konseptual untuk membangun model pedagogis yang menjelaskan hubungan antardimensi tersebut secara terpadu. Selain itu, integrasi perspektif *Digital Natives Theory*, *Connectivism Theory*, *Digital Religion Theory*, dan *Transformative Learning Theory* dalam menjelaskan transformasi PAI pada era digital juga masih relatif terbatas (Jamaluddin, 2026; Khusairi, 2025). Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian sintesis untuk menghasilkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mensintesis temuan-temuan mengenai transformasi PAI pada era disrupsi teknologi serta mengembangkan model konseptual *Islamic Digital-Spiritual Pedagogy* (IDSP) melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dan *meta-synthesis*. Analisis dilakukan terhadap artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi *Science and Technology Index* (SINTA) dan terindeks Garba Rujukan Digital (GARUDA) untuk mengidentifikasi pola-pola konseptual yang berkembang dalam literatur serta merumuskan hubungan antardimensi yang membentuk transformasi pedagogi PAI.

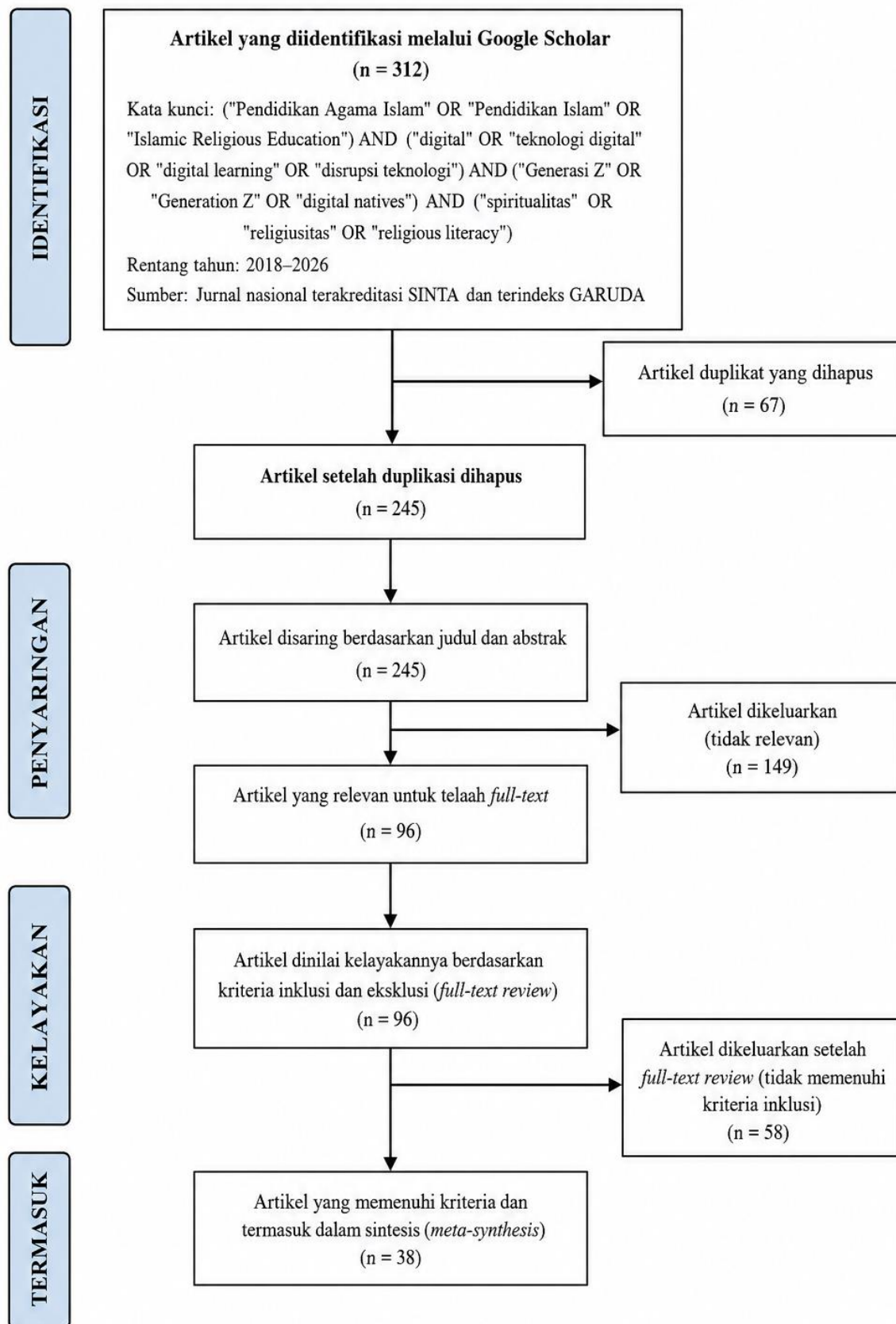
Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada pengembangan model IDSP, tetapi juga pada cara penelitian ini merekonseptualisasi teknologi digital sebagai ekosistem pedagogis yang membentuk konstruksi pengetahuan, identitas religius, dan pengalaman spiritual peserta didik. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung memandang teknologi sebagai instrumen pembelajaran atau kompetensi teknis guru, penelitian ini mengintegrasikan literasi digital religius, internalisasi spiritual, dan agensi transformasional guru ke dalam satu kerangka pedagogis yang saling berkaitan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian PAI kontemporer dengan menyediakan landasan konseptual bagi penelitian empiris, pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan inovasi

pedagogi Islam pada era digital. Untuk menjawab tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan SLR yang dipadukan dengan *meta-synthesis* guna menghasilkan sintesis konseptual yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang dipadukan dengan *meta-synthesis* untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian mengenai transformasi PAI pada era disrupsi teknologi dan karakteristik Generasi Z. Prosedur penelitian mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA 2020) sehingga proses identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi (Page et al., 2021).

Penelusuran literatur dilakukan menggunakan *Google Scholar* sebagai *academic search engine* terhadap artikel yang diterbitkan pada periode 2018–2026. Setiap artikel yang diperoleh kemudian diverifikasi untuk memastikan bahwa artikel tersebut memenuhi dua kriteria sekaligus, yaitu dipublikasikan dalam jurnal nasional yang terakreditasi *Science and Technology Index* (SINTA) dan terindeks Garba Rujukan Digital (GARUDA). Hanya artikel yang memenuhi kedua kriteria tersebut yang diikutsertakan dalam proses seleksi sebagai sumber data penelitian. *Google Scholar* dipilih karena memiliki cakupan indeks yang luas terhadap publikasi PAI di Indonesia, sedangkan status akreditasi SINTA dan pengindeksan GARUDA digunakan sebagai indikator kualitas ilmiah sumber yang dianalisis. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dan operator *Boolean* (Gambar 1). Selanjutnya, proses identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penentuan artikel yang memenuhi kriteria dilakukan sesuai pedoman PRISMA 2020 (Page et al., 2021). Ringkasan proses tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Seleksi Artikel berdasarkan PRISMA 2020

Berdasarkan alur seleksi pada Gambar 1, diperoleh 38 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan standar kualitas sehingga layak dianalisis dalam proses *meta-synthesis*. Penerapan pedoman PRISMA memastikan bahwa proses seleksi dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi (Page et al., 2021).

Kriteria inklusi penelitian meliputi: (1) artikel diterbitkan pada periode 2018–2026; (2) dipublikasikan dalam jurnal nasional yang terakreditasi SINTA dan terindeks GARUDA; (3) tersedia dalam bentuk *full-text*; (4) membahas PAI, teknologi digital, Generasi Z, spiritualitas, atau transformasi pedagogi; serta (5) merupakan artikel hasil penelitian maupun kajian konseptual yang relevan dengan tujuan penelitian. Sebaliknya, artikel dikeluarkan apabila berupa prosiding, skripsi, tesis, disertasi, editorial, artikel populer, atau tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Sebelum dilakukan sintesis, seluruh artikel menjalani proses *quality appraisal* untuk memastikan kualitas metodologis dan relevansi ilmiahnya. Penilaian dilakukan menggunakan tiga aspek sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria *Quality Appraisal* Artikel

| Aspek Penilaian       | Indikator                                                                                  | Skor |
|-----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| Relevansi substansi   | Membahas PAI, teknologi digital, Generasi Z, spiritualitas, atau transformasi pedagogi     | 1–3  |
| Kualitas metodologis  | Tujuan penelitian, desain, teknik pengumpulan data, dan analisis dijelaskan secara memadai | 1–3  |
| Kontribusi konseptual | Memberikan temuan atau pengembangan konsep yang relevan dengan tujuan sintesis             | 1–3  |

Berdasarkan kriteria pada Tabel 1, masing-masing aspek diberi skor 1 (tidak memenuhi), 2 (cukup memenuhi), dan 3 (memenuhi), sehingga skor maksimum setiap artikel adalah 9. Artikel yang memperoleh skor total  $\geq 7$  dinyatakan memenuhi standar kualitas dan diikutsertakan dalam proses *meta-synthesis*.

Artikel yang memenuhi standar *quality appraisal* selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan *meta-synthesis*. Analisis dilakukan melalui empat tahapan yang diadaptasi dari prosedur sintesis tematik (Thomas & Harden, 2008; Sandelowski & Barroso, 2007) dengan mengadopsi prinsip pengkodean *Grounded Theory* yang meliputi *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Strauss & Corbin, 1998).

Tahap pertama adalah *open coding*, yaitu mengidentifikasi konsep-konsep utama yang muncul pada setiap artikel, seperti literasi digital religius, spiritualitas digital, kompetensi guru, pembelajaran adaptif, karakteristik Generasi Z, dan transformasi pedagogi. Seluruh proses pengodean dilakukan secara manual menggunakan matriks sintesis yang disusun dalam *Microsoft Excel* untuk memudahkan pengelompokan konsep dan penelusuran keterkaitan antartemuan. Proses pengodean dilakukan secara berulang hingga diperoleh stabilitas kategori dan tidak ditemukan lagi konsep baru yang substantif dalam hasil sintesis (Strauss & Corbin, 1998).

Tahap kedua adalah *axial coding*, yaitu mengelompokkan konsep-konsep yang memiliki hubungan menjadi tema-tema utama, meliputi tantangan pedagogi PAI, karakteristik Generasi Z, integrasi teknologi digital, transformasi spiritualitas, dan peran guru sebagai agen

perubahan. Suatu tema ditetapkan apabila konsep yang sama muncul secara konsisten pada sedikitnya tiga artikel yang berbeda dan menunjukkan hubungan konseptual yang saling menguatkan, sehingga tema yang terbentuk merepresentasikan pola konseptual yang konsisten, bukan temuan dari satu studi tunggal (Strauss & Corbin, 1998).

Tahap ketiga merupakan *selective coding*, yaitu mengintegrasikan tema-tema yang telah terbentuk untuk menemukan pola hubungan konseptual yang menjelaskan dinamika transformasi PAI dalam ekosistem digital. Tahap terakhir adalah *conceptual synthesis*, yaitu mengembangkan model *Islamic Digital-Spiritual Pedagogy* (IDSP) sebagai hasil sintesis konseptual yang mengintegrasikan dimensi literasi digital religius, internalisasi spiritual, dan agensi transformasional guru dalam pembelajaran PAI (Thomas & Harden, 2008; Sandelowski & Barroso, 2007).

Untuk meningkatkan *trustworthiness*, dilakukan *cross-study comparison* dan *constant comparison* antartemuan sehingga konsistensi tema dan hubungan konseptual dapat diverifikasi sebelum model konseptual dikembangkan (Strauss & Corbin, 1998; Thomas & Harden, 2008). Selain itu, proses sintesis dilakukan secara iteratif dan reflektif, sehingga setiap kategori dan tema terus dibandingkan dengan keseluruhan temuan hingga diperoleh hubungan konseptual yang stabil dan koheren (Sandelowski & Barroso, 2007). Hasil akhir proses *meta-synthesis* berupa tema-tema konseptual yang menjadi dasar pengembangan model IDSP. Model tersebut menjadi landasan analisis dalam menjelaskan dinamika transformasi PAI di era digital sebagaimana dipaparkan pada bagian hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Studi

Hasil penelusuran literatur dan proses seleksi berdasarkan pedoman PRISMA 2020 menghasilkan 38 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan standar kualitas sebagaimana dijelaskan pada bagian metode. Artikel-artikel tersebut selanjutnya dianalisis untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik penelitian yang menjadi dasar proses *meta-synthesis*. Analisis karakteristik dilakukan berdasarkan penulis, tahun publikasi, negara asal penelitian, pendekatan metodologis, fokus kajian, dan temuan utama. Ringkasan karakteristik studi yang dianalisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Studi yang Dianalisis

| No. | Penulis dan Tahun                                                        | Metode                           | Fokus Penelitian                                                                         | Temuan Utama                                                                                                                                                       |
|-----|--------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Khofi Khofifah, Nur Rahma Putri, Fitotul Jannah, Nita Yuli Astuti (2024) | Pendekatan kualitatif deskriptif | Peran teknologi dalam meningkatkan efektivitas Pendidikan Islam.                         | Pemanfaatan teknologi secara strategis terbukti meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan kualitas Pendidikan Islam.                                        |
| 2   | Zalik Nuryana (2019)                                                     | Studi literatur                  | Integrasi teknologi dalam PAI, meliputi manfaat, tantangan, dan prospek pengembangannya. | Integrasi teknologi berpotensi meningkatkan minat belajar peserta didik melalui penyediaan lingkungan pembelajaran yang lebih modern, interaktif, dan berkualitas. |

|    |                                                                                                   |                                                                             |                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3  | M. Choirul Muzaini, Andi Prastowo, Umi Salamah (2024)                                             | Studi kualitatif berbasis tinjauan literatur                                | Peran teknologi pendidikan dalam transformasi Pendidikan Islam pada abad ke-21.                                                              | Transformasi Pendidikan Islam menuntut kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi tanpa mengabaikan nilai-nilai dan tradisi keislaman.                                                                                                                                             |
| 4  | Qomariyah, Nur Aisyah (2026)                                                                      | <i>Systematic Literature Review</i> (SLR) dengan analisis konseptual kritis | Rekonstruksi manajemen pembelajaran Islam melalui integrasi teknologi digital, pedagogi adaptif, transformasi peran guru, dan spiritualitas. | Digitalisasi pembelajaran tanpa landasan spiritual berpotensi menyebabkan depersonalisasi proses pembelajaran serta melemahkan pembentukan karakter peserta didik.                                                                                                                                            |
| 5  | Ahmad Shofiyuddin, Tedi Kholiluddin (2025)                                                        | Studi pustaka kualitatif                                                    | Integrasi agama, sains, dan teknologi dalam pembelajaran PAI dari perspektif dekolonisasi.                                                   | Integrasi agama, sains, dan teknologi memerlukan landasan epistemologis yang holistik melalui pendekatan integrasi-interkoneksi, penguatan adab, dan Islamisasi ilmu pengetahuan.                                                                                                                             |
| 6  | Fatimah Alhaddad, Asep Rahmatullah (2026)                                                         | Studi kepustakaan ( <i>library research</i> )                               | Adaptasi konsep Pendidikan Islam terhadap perkembangan teknologi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika Islam.  | Digitalisasi membuka peluang untuk memperluas akses pembelajaran, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta mendorong inovasi media dan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual.                                                                                                                      |
| 7  | Qodrunnadi Alisa Munawaroh, Ahmad Manshur (2025)                                                  | Studi kepustakaan kualitatif                                                | Dampak teknologi digital terhadap pembelajaran PAI, meliputi peluang, tantangan, dan strategi adaptasi.                                      | Integrasi teknologi digital meningkatkan aksesibilitas sumber belajar, variasi metode pembelajaran, dan fleksibilitas belajar, namun juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi keagamaan yang tidak tervalidasi, distraksi digital, kesenjangan infrastruktur, dan potensi radikalisasi daring. |
| 8  | Erick Saragih, Vip Paramarta, Grace Imelda Thungari, Beauty Kalangi, Kezia Marcelina Putri (2023) | Kajian teoritis deskriptif                                                  | Disrupsi teknologi digital dan implikasinya terhadap berbagai sektor kehidupan di Indonesia.                                                 | Disrupsi teknologi digital telah mentransformasi berbagai sektor, termasuk pendidikan, sehingga menuntut perubahan paradigma dalam proses pembelajaran.                                                                                                                                                       |
| 9  | Marwal Blantara Susetyo (2026)                                                                    | Penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis-sintesis                  | Pengembangan <i>Inquiry Training Model</i> (ITM) sebagai model pedagogis transformatif untuk pengembangan keterampilan abad ke-21.           | ITM mendukung transformasi internalisasi nilai-nilai PAI melalui pembelajaran yang lebih analitis, reflektif, dan tetap berorientasi pada penguatan integritas spiritual.                                                                                                                                     |
| 10 | Erlita Budiarti, Raifa Ermila Aina, Kamilda (2022)                                                | Studi pustaka dengan analisis data kualitatif                               | Relevansi filsafat pendidikan Al-Ghazali dalam pengembangan <i>growth mindset</i> pada generasi milenial pascapandemi COVID-19.              | Pandemi COVID-19 mendorong inovasi dalam Pendidikan Islam yang berkontribusi terhadap penguatan <i>growth mindset</i> melalui adaptasi pembelajaran berbasis teknologi dan nilai-nilai keislaman.                                                                                                             |

|    |                                                                                                        |                                                           |                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 11 | Budi Yusuf (2024)                                                                                      | Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur   | Integrasi teknologi dan pembelajaran personalisasi dalam Pendidikan Islam bagi Generasi Z.         | Integrasi teknologi mendukung pembelajaran yang lebih personal, interaktif, dan fleksibel sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pemanfaatan teknologi perlu diimbangi dengan pelestarian nilai-nilai Islam agar Pendidikan Islam tetap relevan di era digital. |
| 12 | Awal Kurnia Putra Nasution (2020)                                                                      | Kajian pustaka ( <i>library research</i> )                | Integrasi media sosial dalam pembelajaran bagi Generasi Z.                                         | Media sosial seperti Facebook, WhatsApp, Twitter, dan Instagram dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, ruang diskusi, kelas virtual, serta sarana berbagi materi dan informasi pembelajaran.                                                                     |
| 13 | Lasti Yossi Hastini, Rahmi Fahmi, Hendra Lukito (2020)                                                 | <i>Literature review</i>                                  | Pengaruh teknologi pembelajaran terhadap literasi Generasi Z di Indonesia.                         | Penggunaan teknologi belum secara otomatis meningkatkan literasi Generasi Z karena masih dihadapkan pada rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal serta kecenderungan melemahnya nilai-nilai budaya dan agama.                                                       |
| 14 | M. Ichsan Nawawi (2020)                                                                                | Kuasi eksperimen dengan desain one-group pretest–posttest | Pengaruh media pembelajaran berbasis karakteristik Generasi Z terhadap motivasi belajar mahasiswa. | Media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z, seperti <i>motion graphics</i> , <i>Kahoot</i> , <i>Slido</i> , dan pembelajaran berbasis pemecahan masalah, terbukti meningkatkan motivasi belajar mahasiswa secara signifikan.                         |
| 15 | Muhammad Irfan Ilmy, Syahidin, Wawan Hermawan (2022)                                                   | Studi kepustakaan kualitatif                              | Transformasi kompetensi guru PAI pada era disrupsi digital.                                        | Guru PAI dituntut mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara berkelanjutan agar mampu menjalankan peran sebagai pendidik dan teladan di tengah perubahan lingkungan digital.                                                        |
| 16 | Muhamad Masrur, Indah Naela Zulfa, Inda Millata Afna, Norma Kartika Putri, Nur Lailatul Hasanah (2025) | Pendekatan kualitatif deskriptif                          | Negosiasi identitas, nilai, dan empati Generasi Z dalam ruang publik digital.                      | Media sosial berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang mendorong pembentukan identitas, penguatan toleransi digital, praktik empati, serta refleksi kritis terhadap pengaruh algoritma dalam interaksi antaragama.                                                |
| 17 | Amara Nathania, Fabian M. Octovian, Zein V. Simanjuntak (2024)                                         | Studi literatur                                           | Pengaruh kemajuan teknologi terhadap praktik keagamaan dan pengalaman spiritual masyarakat.        | Teknologi digital memperluas akses dan fleksibilitas praktik keagamaan, namun sekaligus menghadirkan tantangan terhadap penguatan komunitas keagamaan dan kedalaman pengalaman spiritual.                                                                                |

|    |                                                                                                                                                  |                                                                                                             |                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 18 | Syarifudin Basyar (2025)                                                                                                                         | Studi literatur                                                                                             | Transformasi pembelajaran Sejarah Peradaban Islam pada era digital.                                                                               | Transformasi pembelajaran ditandai oleh digitalisasi sumber belajar, penerapan pedagogi inovatif seperti <i>flipped classroom</i> dan <i>digital storytelling</i> , serta penguatan literasi digital historis dan kemampuan berpikir kritis.                                                                                               |
| 19 | Tjerlang Munir, Sutrisno, Marthin Steven Lumingkewas (2023)                                                                                      | Studi kepustakaan ( <i>library research</i> )                                                               | Transformasi spiritualitas melalui fenomena <i>digital deities</i> dan <i>technoshamanism</i> .                                                   | Perkembangan <i>digital deities</i> dan <i>technoshamanism</i> menunjukkan bahwa teknologi digital membentuk praktik spiritual baru serta mengubah cara individu memahami dan mengalami spiritualitas dalam masyarakat digital.                                                                                                            |
| 20 | Gerardette Philips (2025)                                                                                                                        | <i>Systematic Literature Review (SLR)</i>                                                                   | Transformasi pengalaman spiritual personal ( <i>loving God</i> ) pada era digital.                                                                | Spiritualitas personal pada era digital berkembang menjadi pengalaman yang bersifat hibrida dan interaktif melalui integrasi antara praktik keagamaan dan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.                                                                                                                                   |
| 21 | Ayu Jelita Ningrum, Moh. Anas Kholis (2023)                                                                                                      | Tinjauan literatur konseptual dengan pendekatan interdisipliner                                             | Transformasi spiritualitas dari ruang keagamaan konvensional menuju ruang digital serta rekonstruksi praktik keagamaan melalui komunitas virtual. | Agama digital merupakan bentuk praktik spiritual yang memanfaatkan ruang digital sebagai media ekspresi nilai-nilai keagamaan, ritual, dan pembentukan komunitas. Ruang digital berfungsi sebagai arena baru kehidupan spiritual yang membentuk makna keagamaan melalui interaksi, komunikasi, dan praktik keagamaan bersama.              |
| 22 | Andi Balqis Khairunnisa, Msy. Khairunnisa Hafsha Nailah, Mayang Sari, Nafisah Basyar, Aini Fitria Destianti, Angeliska Putri, & Choiriyah (2025) | Studi literatur kualitatif ( <i>library research</i> )                                                      | Transformasi PAI dalam memperkuat karakter dan spiritualitas peserta didik pada era digital dan global.                                           | Spiritualitas menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter religius serta penguatan resiliensi peserta didik dalam menghadapi dinamika era digital. Integrasi teknologi digital dalam pedagogi PAI perlu diarahkan untuk mendukung internalisasi nilai-nilai Islam dan pengembangan spiritualitas peserta didik secara berkelanjutan. |
| 23 | Mukhlis Lubis, Ahmad Asrin (2025)                                                                                                                | Penelitian kualitatif fenomenologis dengan pendekatan <i>Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)</i> | Pengalaman spiritual digital ( <i>digital spirituality</i> ) dan pembentukan identitas religius kaum muda di lingkungan digital.                  | Ruang digital menjadi sarana pencarian makna spiritual, pembentukan identitas keagamaan, dan pengembangan komunitas religius yang memengaruhi cara kaum muda memaknai iman dan autentisitas spiritual.                                                                                                                                     |
| 24 | Annisa Rahmania Azis, Evi Fatimatur                                                                                                              | <i>Systematic Literature Review (SLR)</i> berbasis PRISMA                                                   | Literasi digital dalam PAI sebagai respons terhadap peluang dan                                                                                   | Literasi digital dalam PAI tidak hanya mencakup penguasaan teknologi, tetapi juga                                                                                                                                                                                                                                                          |

|    |                                                           |                                                 |                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                              |
|----|-----------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Rusydiyah (2025)                                          |                                                 | tantangan media sosial.                                                                                                      | kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan pemahaman keislaman yang komprehensif dalam memanfaatkan media digital.                                                                                                        |
| 25 | Hero Gefthi Firnando (2023)                               | Pendekatan kualitatif                           | Dampak teknologi digital terhadap pengalaman keagamaan dalam perspektif filsafat.                                            | Teknologi digital mengubah cara individu memahami, menginterpretasikan, dan mengalami kehidupan keagamaan sehingga menghasilkan bentuk pengalaman spiritual yang lebih dinamis dalam masyarakat digital.                     |
| 26 | Adhika Tri Subowo (2021)                                  | Studi literatur                                 | Spiritualitas digital Generasi Z dalam ruang siber.                                                                          | Ruang siber telah menjadi bagian dari kehidupan spiritual Generasi Z sehingga lembaga keagamaan perlu mengembangkan strategi pendampingan dan pembinaan spiritual yang adaptif terhadap lingkungan digital.                  |
| 27 | Muhammad Zein (2024)                                      | Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus | Pengembangan model Pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik pada era digital. | Transformasi Pendidikan Islam memerlukan penguatan infrastruktur teknologi, peningkatan kompetensi digital pendidik, serta pengelolaan aspek etis dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran.                                  |
| 28 | Irwansyah Suwahyu (2024)                                  | Penelitian kepustakaan                          | Peran inovasi teknologi dalam transformasi Pendidikan Islam pada era digital.                                                | Transformasi Pendidikan Islam merupakan proses multidimensional yang mencakup perubahan kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, pendekatan pedagogis, serta penguatan dimensi etika dalam pemanfaatan teknologi. |
| 29 | Muhamad Slamet Yahya (2023)                               | Studi kasus                                     | Implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI.                                                                        | Implementasi literasi digital mendukung optimalisasi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan karakteristik peserta didik pada era digital.           |
| 30 | Lely Amelia Aryani, Elpiati Silpi, Herlini Puspika (2025) | Studi literatur                                 | Peran PAI dalam penguatan karakter peserta didik pada era digital.                                                           | Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum PAI mendorong internalisasi nilai kesabaran, integritas, dan empati sehingga membentuk karakter religius peserta didik yang adaptif terhadap tantangan era digital.           |
| 31 | Ari Rahmatullah Fauzi, Istikhori, Muhamad Rafli (2025)    | Tinjauan pustaka kualitatif                     | Transformasi Pendidikan Islam pada era digital, meliputi isu, tantangan, peluang, inovasi kurikulum,                         | Transformasi digital memperluas akses terhadap pengetahuan dan mendorong inovasi pembelajaran, namun juga menghadirkan tantangan                                                                                             |

|    |                                                                                                                                               |                                                       |                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                               |                                                       | kompetensi guru, literasi digital, dan etika pemanfaatan teknologi.                                                                      | berupa kesenjangan digital, perubahan peran guru, serta pentingnya menjaga nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan.                                                                                                                                                                                         |
| 32 | Hans Lumbangaol, Christoffel Santoso Manalu, Elsa Widyana Hutabarat, Dhea Miranda Simanjuntak, Friscilia Yong Manalu, Bernard B. Lubis (2026) | Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka | Transformasi praktik peribadatan pada era digital melalui perubahan pola ibadah yang lebih terbuka, interaktif, dan lintas geografis.    | Digitalisasi mengubah praktik peribadatan menjadi lebih terbuka dan mudah diakses, sehingga penguatan literasi digital yang inklusif diperlukan untuk menjaga esensi spiritualitas secara sehat dan adaptif di tengah era disrupsi.                                                                           |
| 33 | Sri Mulyani Mahmuda, Amilia Arin Masruroh, Qurrotun Nafisah, M. Mahbubi (2025)                                                                | Penelitian kuantitatif korelasional                   | Pengaruh literasi digital terhadap pembentukan karakter religius peserta didik dalam pembelajaran PAI.                                   | Literasi digital berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius serta mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PAI.                                                                                                                                                                            |
| 34 | Bobi Erno Rusadi, Syamsul Aripin (2023)                                                                                                       | Metode campuran ( <i>mixed methods</i> )              | Literasi digital keagamaan mahasiswa PAI di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).                                             | Mahasiswa PAI memiliki tingkat literasi digital keagamaan yang tinggi, khususnya pada aspek keterampilan fungsional ( <i>functional skills</i> ), yang mendukung kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran keagamaan.                                                                  |
| 35 | Ahmadi Abdul Shomad F.N., Galuh Indah Zata dini (2025)                                                                                        | <i>Asset Based Community Development</i> (ABCD)       | Penguatan literasi digital dan moderasi beragama untuk membentuk generasi muda yang cerdas digital dan berperan sebagai agen perdamaian. | Penguatan literasi digital yang dipadukan dengan moderasi beragama mendorong peningkatan pemahaman keagamaan yang inklusif, memperkuat wawasan kebangsaan, dan mengurangi potensi ekstremisme di ruang digital.                                                                                               |
| 36 | Rohili, Mulyawan Safwandy Nugraha (2026)                                                                                                      | Penelitian kualitatif studi kasus                     | Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI beserta tantangan dan peluang implementasinya.                                          | Integrasi media digital dalam pembelajaran PAI memerlukan penguatan kompetensi guru berbasis <i>Technological Pedagogical Content Knowledge</i> (TPACK), pengembangan pedoman etis kurasi konten digital, serta desain pembelajaran yang menghubungkan pemahaman digital dengan pengamalan nilai-nilai Islam. |
| 37 | Khoirul Amin, Yuni Maisaroh, Jalaludin (2026)                                                                                                 | Tinjauan literatur kualitatif                         | Strategi inovatif guru PAI dalam menghadapi peluang dan tantangan pembelajaran pada era digital.                                         | Guru PAI memiliki peran strategis dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam melalui pemanfaatan media digital, e-learning, platform kolaboratif, dan media sosial untuk meningkatkan motivasi                                                                |

|    |                 |                |                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|----|-----------------|----------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 38 | Musbaing (2024) | Kajian pustaka | Tantangan dan peluang pengembangan kompetensi abad ke-21 bagi guru PAI dalam pendidikan berbasis teknologi. | serta partisipasi peserta didik. Pengembangan kompetensi guru PAI memerlukan pelatihan berkelanjutan untuk memperkuat literasi digital, kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, serta kapasitas dalam merancang pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan abad ke-21. |
|----|-----------------|----------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Sumber: Hasil *meta-synthesis* literatur.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa penelitian mengenai transformasi PAI pada era digital menunjukkan kecenderungan meningkat dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak tahun 2023 hingga 2026. Dari keseluruhan artikel yang dianalisis, sebagian besar berasal dari Indonesia, sedangkan hanya satu dari luar negeri, yakni Italia. Kondisi ini menunjukkan bahwa isu transformasi pembelajaran PAI di era digital masih didominasi oleh konteks pendidikan Islam di Indonesia, sementara kajian lintas negara masih relatif terbatas.

Ditinjau dari pendekatan metodologis, penelitian didominasi oleh metode kualitatif berbasis *library research*, SLR, dan studi literatur (Nuryana, 2019; Muzaini et al., 2024; Azis & Rusydiyah, 2025). Sebaliknya, penelitian empiris yang menggunakan studi kasus, eksperimen, metode campuran, maupun pendekatan fenomenologis jumlahnya masih relatif sedikit (Nawawi, 2020; Yahya, 2023; Lubis & Asrin, 2025). Pola tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan kajian mengenai transformasi PAI pada era digital masih lebih banyak diarahkan pada pengembangan konseptual dibandingkan dengan pengujian empiris terhadap implementasi model pembelajaran di lapangan.

Dari sisi substansi, sebagian besar penelitian berfokus pada tiga isu utama, yaitu pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI, penguatan literasi digital peserta didik dan guru, serta peningkatan kompetensi guru dalam menghadapi perubahan ekosistem pembelajaran (Khofifah et al., 2024; Rusadi & Aripin, 2023; Musbaing, 2024). Selain itu, beberapa penelitian mulai mengangkat isu spiritualitas digital, identitas religius, dan transformasi pedagogi sebagai respons terhadap perubahan karakteristik Generasi Z (Ningrum & Kholis, 2023; Lubis & Asrin, 2025; Firnando, 2023). Meskipun demikian, kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut ke dalam satu kerangka pedagogis yang komprehensif masih sangat terbatas.

Karakteristik studi tersebut menunjukkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih membahas literasi digital, spiritualitas, maupun kompetensi guru secara terpisah. Belum banyak penelitian yang mensintesis ketiga aspek tersebut menjadi suatu model pedagogi yang utuh. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan konseptual (*conceptual gap*) dalam literatur dan menjadi landasan bagi dilakukannya proses *meta-synthesis* pada penelitian ini. Oleh karena itu, tahap selanjutnya difokuskan pada identifikasi tema-tema konseptual yang muncul secara konsisten di berbagai penelitian untuk membangun model IDSP.

## Hasil Meta-sintesis

Proses *meta-synthesis* dilakukan terhadap 38 artikel yang telah memenuhi kriteria inklusi dan lolos tahap *quality appraisal*. Melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, diperoleh 27 konsep awal yang selanjutnya dikelompokkan ke dalam enam kategori konseptual dan diintegrasikan menjadi tiga tema utama. Ketiga tema tersebut meliputi: (1) transformasi karakteristik Generasi Z, (2) rekonstruksi peran guru dalam ruang digital, dan (3) pengembangan model IDSP. Ketiga tema tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menjelaskan dinamika transformasi PAI pada era digital.

### Transformasi Karakteristik Generasi Z

Hasil *meta-synthesis* menunjukkan bahwa transformasi karakteristik Generasi Z merupakan tema yang paling dominan dalam literatur mengenai PAI di era digital. Sintesis lintas studi memperlihatkan bahwa Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang ditandai oleh konektivitas tinggi, akses informasi yang cepat, serta intensitas interaksi dengan teknologi digital sejak usia dini (Hastini et al., 2020; Silvia & Sofa, 2025). Karakteristik tersebut membentuk pola belajar yang lebih visual, interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi, sekaligus mengubah cara peserta didik memperoleh, memaknai, dan mengonstruksi pengetahuan keagamaan (Nasution, 2020; Nawawi, 2020; Yusuf, 2024).

*Meta-synthesis* juga menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologis, tetapi juga memengaruhi ekologi pembelajaran agama. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa peserta didik tidak lagi bergantung secara eksklusif pada guru dan lembaga pendidikan sebagai sumber utama pengetahuan keagamaan (Firnando, 2023; Munir et al., 2023). Sebaliknya, media sosial, platform pembelajaran digital, mesin pencari, *religious influencer*, serta komunitas virtual menjadi ruang baru yang berperan dalam membentuk pemahaman, identitas, dan praktik keberagamaan Generasi Z (Nasution, 2020; Ningrum & Kholis, 2023; Lubis & Asrin, 2025). Pergeseran tersebut menunjukkan terjadinya perubahan otoritas epistemik dalam PAI, dari pola yang sebelumnya berpusat pada institusi menuju pola yang lebih terdistribusi dalam ekosistem digital.

Meskipun akses terhadap informasi keagamaan menjadi semakin luas, sintesis lintas studi memperlihatkan bahwa kemudahan tersebut tidak selalu diikuti oleh meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi kualitas informasi yang diterima. Berbagai penelitian mengidentifikasi munculnya tantangan berupa paparan informasi keagamaan yang tidak tervalidasi, fragmentasi otoritas keagamaan, distraksi media sosial, budaya instan, serta kecenderungan menerima informasi tanpa proses refleksi yang memadai (Alisa & Manshur, 2025; Azmi, 2025; Hermawan & Fakhri, 2025). Dengan demikian, persoalan utama PAI pada era digital tidak lagi terletak pada keterbatasan akses terhadap sumber belajar, melainkan pada kemampuan peserta didik untuk melakukan verifikasi, refleksi kritis, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin kompleks.

Hasil sintesis juga memperlihatkan adanya perubahan orientasi pedagogis. Literatur tidak lagi memandang peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi sebagai subjek yang secara aktif membangun pengalaman belajar melalui interaksi dengan berbagai sumber digital (Zein, 2024; Suwahyu, 2024). Kondisi tersebut menuntut perubahan paradigma pembelajaran PAI dari pendekatan yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju

pendekatan yang menekankan pengembangan literasi digital religius, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan kesadaran spiritual dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab (Khairunnisa et al., 2025; Fauzi et al., 2025; Musbaing, 2024). Dengan demikian, karakteristik Generasi Z tidak hanya menghadirkan tantangan baru bagi PAI, tetapi sekaligus membuka peluang untuk merekonstruksi praktik pedagogis yang lebih kontekstual, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan ekosistem digital.

### **Rekonstruksi Peran Guru**

Hasil *meta-synthesis* menunjukkan bahwa perubahan karakteristik Generasi Z secara langsung mendorong terjadinya rekonstruksi peran guru dalam PAI. Sintesis lintas studi memperlihatkan bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah media dan strategi pembelajaran, tetapi juga menggeser posisi guru dari sumber utama pengetahuan (*knowledge transmitter*) menjadi fasilitator, pembimbing, mediator, sekaligus agen transformasi yang mengarahkan peserta didik dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna (Ilmy et al., 2022; Fauzi et al., 2025; Zein, 2024). Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI pada era digital tidak lagi ditentukan semata-mata oleh penguasaan materi ajar, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan pembentukan karakter religius.

Sintesis berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi guru pada era digital berkembang melampaui kemampuan pedagogis konvensional. Guru dituntut memiliki literasi digital yang memadai agar mampu memilih, memverifikasi, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar digital secara kritis (Rusadi & Aripin, 2023; Azis & Rusydiyah, 2025). Di sisi lain, guru tetap memegang peran sentral sebagai penjaga otoritas keilmuan (*religious authority*) yang membimbing peserta didik dalam membedakan informasi keagamaan yang valid dari informasi yang bersifat parsial, provokatif, maupun tidak memiliki dasar keilmuan yang jelas (Hermawan & Fakhri, 2025; Yulastri & Ramadhon, 2025). Dengan demikian, literasi digital guru tidak hanya berfungsi sebagai kompetensi teknis, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis dalam menjaga kualitas pembelajaran PAI di ruang digital.

Lebih lanjut, hasil *meta-synthesis* memperlihatkan bahwa rekonstruksi peran guru juga berkaitan erat dengan penguatan dimensi spiritual dalam pembelajaran. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa keberadaan teknologi digital tidak dapat menggantikan fungsi guru sebagai teladan (*role model*) dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam (Khairunnisa et al., 2025; Alhaddad & Rahmatullah, 2026). Guru tetap memiliki tanggung jawab untuk membangun hubungan pedagogis yang reflektif, membimbing perkembangan moral peserta didik, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab (Shofiyuddin et al., 2025; Aryani et al., 2025). Oleh karena itu, peran guru tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi ajar, tetapi juga pada pembentukan karakter religius yang mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat digital.

Di sisi lain, sintesis lintas studi menunjukkan bahwa proses rekonstruksi tersebut menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian mengidentifikasi masih terbatasnya kompetensi digital sebagian guru, kesenjangan akses terhadap teknologi, serta belum optimalnya integrasi antara inovasi digital dan tujuan pembelajaran PAI (Alisa & Manshur, 2025; Rohili & Nugraha, 2026; Zein, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan pemanfaatan

teknologi dalam beberapa konteks masih berorientasi pada digitalisasi media pembelajaran, belum sepenuhnya mengarah pada transformasi pedagogis yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi digital guru perlu diiringi dengan penguatan kapasitas pedagogis dan spiritual agar teknologi berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, bukan sekadar alat penyampaian informasi.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, rekonstruksi peran guru dapat dipahami sebagai proses transformasi dari pendidik yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju agen transformasional (*transformative religious agency*) yang menghubungkan literasi digital dengan internalisasi nilai-nilai Islam. Dalam perspektif ini, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai mediator yang memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital religius, dan kesadaran spiritual secara terpadu. Temuan ini menjadi dasar konseptual bagi pengembangan dimensi *Transformative Religious Agency* dalam model IDSP yang dipaparkan pada subbagian berikutnya.

### **Pengembangan Model *Islamic Digital-Spiritual Pedagogy* (IDSP)**

Integrasi ketiga tema utama yang diperoleh melalui proses *selective coding* menghasilkan kerangka konseptual yang menjadi dasar pengembangan model IDSP. Hasil *meta-synthesis* menunjukkan bahwa transformasi karakteristik Generasi Z, integrasi teknologi dengan spiritualitas, serta rekonstruksi peran guru tidak dapat dipahami sebagai fenomena yang berdiri sendiri. Ketiga tema tersebut saling berhubungan dan membentuk fondasi pedagogis baru yang menjelaskan bagaimana PAI dapat merespons perubahan ekosistem pembelajaran pada era digital. Proses pembentukan model konseptual tersebut diringkas pada Tabel 3.

Tabel 3. Proses Pembentukan Model IDSP

| <b>Tema Utama</b>                     | <b>Sintesis Konseptual</b>                                                                | <b>Dimensi Model</b>                             |
|---------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------|
| Transformasi karakteristik Generasi Z | Peserta didik memerlukan kemampuan menyaring dan mengevaluasi informasi keagamaan digital | <i>Digital Literacy Dimension</i>                |
| Integrasi teknologi dan spiritualitas | Pembelajaran harus menghubungkan literasi digital dengan internalisasi nilai Islam        | <i>Spiritual Internalization Dimension</i>       |
| Rekonstruksi peran guru               | Guru berfungsi sebagai mediator spiritual dalam ruang digital                             | <i>Transformative Religious Agency Dimension</i> |

Sumber: Hasil *meta-synthesis* penelitian.

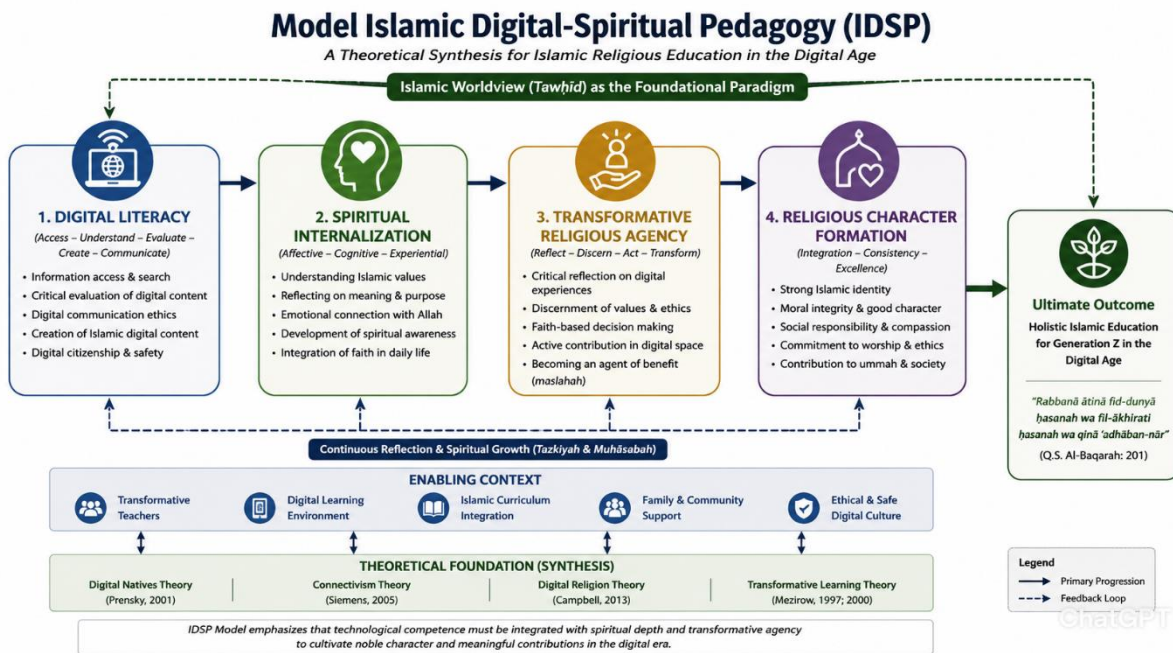
Tabel 3 memperlihatkan bahwa model *IDSP* tidak dibangun dari satu konsep tunggal, melainkan merupakan hasil integrasi tiga tema utama yang muncul secara konsisten dalam berbagai penelitian. Melalui proses *meta-synthesis*, ketiga tema tersebut berkembang menjadi tiga dimensi konseptual yang saling melengkapi dalam menjelaskan efektivitas pembelajaran PAI di era digital. Dengan demikian, model IDSP merupakan sintesis konseptual yang menghubungkan perubahan karakteristik peserta didik, proses internalisasi nilai-nilai Islam, dan transformasi peran guru ke dalam satu kerangka pedagogis yang utuh.

Dimensi pertama adalah *Digital Literacy Dimension*. Dimensi ini mencakup kemampuan peserta didik untuk mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, dan menggunakan informasi keagamaan secara kritis dalam lingkungan digital. Literasi digital religius tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis memanfaatkan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan epistemologis dalam membedakan informasi keagamaan yang valid dan tidak valid berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan Islam (Azis & Rusydiyah, 2025; Rusadi & Aripin, 2023). Hasil *meta-synthesis* menunjukkan bahwa kemampuan tersebut menjadi fondasi penting dalam menghadapi melimpahnya informasi keagamaan di ruang digital.

Dimensi kedua adalah *Spiritual Internalization Dimension*. Dimensi ini berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui refleksi, pengalaman religius, dan pembentukan kesadaran spiritual. Sintesis lintas studi menunjukkan bahwa keberhasilan PAI tidak dapat diukur hanya dari penguasaan aspek kognitif, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku sehari-hari, termasuk ketika berinteraksi dalam lingkungan digital (Khairunnisa et al., 2025; Aryani et al., 2025; Firnando, 2023). Dengan demikian, spiritualitas diposisikan sebagai orientasi utama yang memberikan arah terhadap pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

Dimensi ketiga adalah *Transformative Religious Agency Dimension*. Dimensi ini menempatkan guru sebagai agen transformasi yang menghubungkan teknologi dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Dalam dimensi ini guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing moral, sekaligus mediator spiritual yang membantu peserta didik membangun identitas keislaman dalam masyarakat digital (Ilmy et al., 2022; Amin & Maisaroh, 2026; Rohili & Nugraha, 2026). Hasil sintesis menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru mengoperasikan teknologi, tetapi juga oleh kemampuannya membimbing peserta didik dalam mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai spiritual Islam.

Ketiga dimensi tersebut membentuk kerangka konseptual IDSP yang menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran PAI pada era digital tidak ditentukan oleh penggunaan teknologi semata, tetapi oleh kemampuan mengintegrasikan literasi digital religius, internalisasi spiritual, dan agensi transformasional guru ke dalam satu sistem pedagogis yang saling memperkuat. Hubungan antar dimensi tersebut divisualisasikan dalam Gambar 2.

Gambar 2. Model *Islamic Digital-Spiritual Pedagogy* (IDSP)

Gambar 2 menunjukkan bahwa ketiga dimensi dalam model IDSP tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memperkuat dalam membentuk ekosistem pembelajaran PAI di era digital. *Digital Literacy Dimension* menjadi fondasi kemampuan epistemologis peserta didik dalam menyeleksi informasi keagamaan secara kritis (Rusadi & Aripin, 2023; Azis & Rusydiyah, 2025). *Spiritual Internalization Dimension* memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap berorientasi pada pembentukan karakter religius dan kesadaran spiritual (Khairunnisa et al., 2025; Lubis & Asrin, 2025). Sementara itu, *Transformative Religious Agency Dimension* menghubungkan kedua dimensi tersebut melalui peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan mediator spiritual (Ilmy et al., 2022; Rohili & Nugraha, 2026). Dengan demikian, model IDSP menegaskan bahwa transformasi pedagogi Islam pada era digital hanya dapat diwujudkan melalui integrasi yang seimbang antara literasi digital, internalisasi nilai-nilai Islam, dan kepemimpinan pedagogis guru dalam membangun pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan bermakna.

### Kontribusi Teoretis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian PAI dengan menunjukkan bahwa transformasi pedagogi pada era digital tidak dapat dipahami hanya sebagai proses adopsi teknologi pembelajaran. Hasil *meta-synthesis* mengindikasikan bahwa perubahan karakteristik Generasi Z, berkembangnya ruang digital sebagai ekosistem pembelajaran, dan bergesernya pola perolehan pengetahuan keagamaan telah mengubah secara fundamental konteks pedagogi Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memerlukan kerangka konseptual yang tidak hanya menjelaskan penggunaan teknologi, tetapi juga hubungan antara literasi digital, spiritualitas, dan transformasi peran guru dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna (Azis & Rusydiyah, 2025; Ilmy et al., 2022).

Kontribusi pertama penelitian ini adalah memperluas diskursus PAI dari paradigma yang berorientasi pada digitalisasi pembelajaran menuju paradigma transformasi pedagogi

digital. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan efektivitas media digital, inovasi teknologi pembelajaran, atau peningkatan kompetensi digital guru secara terpisah (Khofifah et al., 2024; Muzaini et al., 2024; Yusuf, 2024). Sebaliknya, hasil *meta-synthesis* menunjukkan bahwa teknologi digital tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai instrumen pembelajaran, melainkan sebagai ruang sosial-kultural (*socio-cultural space*) yang membentuk cara peserta didik memperoleh pengetahuan agama, membangun identitas religius, dan mengembangkan praktik spiritual. Perspektif ini memperluas cara memahami hubungan antara teknologi dan PAI, dari pendekatan yang bersifat instrumental menuju pendekatan yang bersifat ekologis dan transformatif (Butler, 2022; Philips, 2025).

Kontribusi kedua terletak pada integrasi empat perspektif teoretis, yaitu *Digital Natives Theory*, *Connectivism Theory*, *Digital Religion Theory*, dan *Transformative Learning Theory*, ke dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Selama ini, teori-teori tersebut lebih banyak digunakan secara parsial dalam menjelaskan karakteristik peserta didik, pembelajaran berbasis jaringan, praktik keberagamaan digital, maupun transformasi pengalaman belajar (Butler, 2022; Philips, 2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa keempat perspektif tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika PAI pada era digital, sehingga menghasilkan model pedagogis yang mampu menghubungkan perubahan teknologi dengan proses pembentukan identitas religius dan spiritualitas peserta didik.

Kontribusi ketiga adalah pengembangan model konseptual IDSP sebagai sintesis teoretis dari berbagai temuan penelitian. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung membahas literasi digital, internalisasi spiritual, atau kompetensi guru secara terpisah (Rusadi & Aripin, 2023; Azis & Rusydiyah, 2025; Musbaing, 2024). Model IDSP mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut ke dalam satu sistem pedagogis yang saling berkaitan. Model ini menegaskan bahwa efektivitas PAI pada era digital ditentukan oleh kemampuan menghubungkan literasi digital religius, internalisasi nilai-nilai spiritual, dan agensi transformasional guru secara simultan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan sintesis pengetahuan, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual baru yang dapat digunakan sebagai landasan pengembangan teori PAI yang lebih responsif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi.

Secara keseluruhan, kontribusi teoretis penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi PAI pada era digital memerlukan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada pemanfaatan teknologi menuju pedagogi yang mengintegrasikan dimensi digital, spiritual, dan pedagogis secara utuh. Dalam perspektif tersebut, teknologi tidak lagi dipahami hanya sebagai media pembelajaran, tetapi sebagai bagian dari ekosistem sosial yang memengaruhi proses konstruksi pengetahuan, pembentukan identitas religius, dan internalisasi nilai-nilai Islam (Ningrum & Kholis, 2023; Butler, 2022; Philips, 2025). Model IDSP yang dihasilkan melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi fondasi teoretis bagi pengembangan studi PAI kontemporer sekaligus membuka ruang bagi pengujian empiris pada berbagai konteks pendidikan di masa mendatang.

### **Implikasi Akademik**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi akademik yang penting bagi pengembangan PAI, khususnya dalam merespons perubahan ekosistem pembelajaran pada era digital. Model

IDSP yang dihasilkan melalui proses *meta-synthesis* menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI tidak cukup ditopang oleh pemanfaatan teknologi digital semata, tetapi memerlukan integrasi antara literasi digital religius, internalisasi nilai-nilai spiritual, dan agensi transformasional guru. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa pengembangan pedagogi Islam harus diarahkan pada pembentukan ekosistem pembelajaran yang mampu menghubungkan dimensi teknologi, spiritualitas, dan pendidikan secara terpadu.

Implikasi pertama berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi perlu mengintegrasikan kompetensi literasi digital religius sebagai bagian dari capaian pembelajaran. Kurikulum perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengevaluasi informasi keagamaan digital secara kritis, memahami etika bermedia digital, serta menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Yahya, 2023; Yulastri & Ramadhon, 2025). Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran PAI diharapkan mampu menjawab tantangan masyarakat digital tanpa kehilangan orientasi pada pembentukan karakter religius.

Implikasi kedua berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru tidak cukup difokuskan pada penguasaan perangkat digital atau media pembelajaran, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan kompetensi pedagogis, literasi digital religius, dan kepemimpinan pembelajaran. Guru perlu dipersiapkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan mediator spiritual yang mampu membangun pengalaman belajar yang reflektif, dialogis, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik Generasi Z (Ilmy et al., 2022; Amin & Maisaroh, 2026). Oleh karena itu, program pendidikan profesi guru, pelatihan berkelanjutan, maupun pengembangan profesional guru PAI perlu mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara seimbang.

Implikasi ketiga berkaitan dengan pengembangan penelitian PAI. Model IDSP yang dihasilkan dalam penelitian ini masih berupa model konseptual yang disusun berdasarkan sintesis literatur. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen pengukuran, menguji validitas konstruk model, maupun mengimplementasikan model tersebut pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks kelembagaan yang berbeda. Selain itu, penelitian empiris menggunakan pendekatan kuantitatif, metode campuran (*mixed methods*), maupun penelitian tindakan kelas dapat dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas model IDSP dalam meningkatkan literasi digital religius, internalisasi nilai-nilai Islam, dan kualitas pembelajaran PAI.

Secara keseluruhan, implikasi akademik penelitian ini menegaskan bahwa transformasi PAI pada era digital memerlukan pendekatan yang bersifat integratif dan multidimensional. Model IDSP tidak hanya dapat dijadikan sebagai kerangka konseptual dalam pengembangan teori, tetapi juga berpotensi menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum, pengembangan kompetensi guru, serta desain penelitian lanjutan yang berorientasi pada penguatan kualitas pembelajaran PAI di era digital.

### Kebaruan Penelitian

Kebaruan (*novelty*) pertama penelitian ini terletak pada pengembangan model IDSP yang dihasilkan melalui proses SLR dan *meta-synthesis*. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang membahas literasi digital, spiritualitas, maupun kompetensi guru secara terpisah (Azis & Rusydiyah, 2025; Rusadi & Aripin, 2023; Musbaing, 2024), penelitian ini mengintegrasikan ketiga aspek tersebut ke dalam satu kerangka pedagogis yang utuh. Dengan demikian, model IDSP tidak sekadar menawarkan sintesis terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, tetapi membangun hubungan konseptual baru yang menjelaskan bagaimana literasi digital religius, internalisasi nilai-nilai Islam, dan agensi transformasional guru saling berinteraksi dalam membentuk pembelajaran PAI pada era digital.

Kebaruan kedua terletak pada cara penelitian ini memandang teknologi digital dalam PAI. Sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan teknologi sebagai media atau sarana pembelajaran yang berfungsi meningkatkan efektivitas penyampaian materi (Khofifah et al., 2024; Muzaini et al., 2024; Yusuf, 2024). Hasil *meta-synthesis* penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital perlu dipahami sebagai bagian dari ekosistem pedagogis yang memengaruhi proses konstruksi pengetahuan, pembentukan identitas religius, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Pergeseran perspektif tersebut memperluas cara memahami transformasi PAI dari pendekatan yang bersifat instrumental menuju pendekatan yang bersifat integratif dan transformatif.

Kebaruan ketiga adalah pengembangan dimensi *Transformative Religious Agency*, yang menempatkan guru tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran digital, tetapi sebagai agen transformasi yang menghubungkan literasi digital dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Dalam model ini, guru berperan sebagai mediator yang membimbing peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan digital sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang umumnya lebih berfokus pada peningkatan kompetensi digital guru tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan proses pembentukan spiritualitas peserta didik (Musbaing, 2024; Fauzi et al., 2025; Mahmuda & Mahbubi, 2025).

Selain menghasilkan model konseptual baru, penelitian ini juga menawarkan pendekatan sintesis yang menghubungkan berbagai perspektif teoretis, yaitu *Digital Natives Theory*, *Connectivism Theory*, *Digital Religion Theory*, dan *Transformative Learning Theory*, ke dalam satu kerangka analisis yang koheren (Butler, 2022; Philips, 2025). Integrasi tersebut memungkinkan transformasi PAI dipahami secara lebih komprehensif karena mempertimbangkan keterkaitan antara karakteristik peserta didik, perkembangan teknologi digital, proses internalisasi spiritual, dan perubahan peran guru dalam satu sistem pedagogis yang saling mendukung.

Untuk memperjelas posisi kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, perbandingan karakteristik utama disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Novelty Penelitian

| Aspek                         | Penelitian Terdahulu                                                          | Penelitian Ini                                                                                                                          |
|-------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Fokus kajian                  | Literasi digital, spiritualitas, atau kompetensi guru dibahas secara terpisah | Mengintegrasikan literasi digital religius, internalisasi spiritual, dan agensi transformasional guru dalam satu model pedagogis (IDSP) |
| Perspektif terhadap teknologi | Teknologi diposisikan sebagai media atau sarana pembelajaran                  | Teknologi dipahami sebagai bagian dari ekosistem pedagogis yang membentuk pengalaman belajar dan identitas religius                     |
| Peran guru                    | Guru berperan sebagai fasilitator penggunaan teknologi                        | Guru berperan sebagai Transformative Religious Agency yang menghubungkan teknologi dengan pembentukan karakter religius                 |
| Pendekatan analisis           | Analisis dilakukan secara parsial berdasarkan isu tertentu                    | Menggunakan SLR dan <i>meta-synthesis</i> untuk mengintegrasikan berbagai temuan ke dalam satu kerangka konseptual                      |
| Luaran penelitian             | Rekomendasi konseptual atau praktis yang bersifat parsial                     | Model konseptual <i>Islamic Digital-Spiritual Pedagogy</i> (IDSP) yang mengintegrasikan dimensi digital, spiritual, dan pedagogis       |

Sumber: Hasil sintesis penulis berdasarkan *meta-synthesis*.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada pengembangan model IDSP sebagai produk konseptual, tetapi juga pada cara penelitian ini merekonstruksi hubungan antara teknologi digital, spiritualitas, dan pedagogi Islam melalui proses *meta-synthesis*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji masing-masing aspek secara parsial (Azis & Rusydiyah, 2025; Rusadi & Aripin, 2023; Musbaing, 2024; Khairunnisa et al., 2025), penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut ke dalam satu sistem pedagogis yang saling berkaitan. Dengan demikian, model IDSP memberikan perspektif baru dalam memahami transformasi PAI pada era digital sekaligus menyediakan landasan konseptual bagi pengembangan penelitian empiris maupun inovasi pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan.

## PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi PAI tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai proses adopsi teknologi dalam pembelajaran, tetapi sebagai perubahan ekosistem pedagogis yang dipengaruhi oleh karakteristik Generasi Z, berkembangnya ruang digital sebagai arena pembentukan pengetahuan keagamaan, serta bergesernya peran guru dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran PAI pada era digital memerlukan integrasi antara literasi digital religius, internalisasi spiritual, dan agensi transformasional guru sebagai fondasi pedagogis yang saling melengkapi.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual *Islamic Digital-Spiritual Pedagogy* (IDSP) yang dihasilkan melalui sintesis sistematis terhadap berbagai penelitian sebelumnya. Berbeda dengan kajian terdahulu yang umumnya membahas literasi digital, spiritualitas, atau kompetensi guru secara terpisah, model IDSP

mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut ke dalam satu kerangka pedagogis yang utuh. Selain memperluas diskursus PAI kontemporer, model ini juga menawarkan perspektif baru yang memandang ruang digital sebagai ekosistem pedagogis yang berperan dalam membentuk identitas religius, pengalaman spiritual, dan praktik pembelajaran peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori PAI sekaligus menyediakan kerangka acuan bagi pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan inovasi pembelajaran pada era digital.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan *meta-synthesis* berbasis literatur sehingga menghasilkan model konseptual yang belum diuji secara empiris pada konteks pembelajaran nyata. Kedua, sumber data dibatasi pada artikel yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi SINTA dan terindeks GARUDA, sehingga belum mengakomodasi perspektif dari literatur internasional yang mungkin memberikan variasi temuan yang lebih luas. Ketiga, sintesis difokuskan pada konteks PAI di Indonesia sehingga generalisasi model pada konteks sosial, budaya, dan sistem pendidikan Islam yang berbeda masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada pengujian empiris model IDSP melalui pendekatan kuantitatif, misalnya menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) atau *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk menguji hubungan antar dimensi model. Selain itu, penelitian *mixed methods* dapat dilakukan untuk mengembangkan dan memvalidasi instrumen pengukuran setiap konstruk dalam model IDSP. Studi komparatif lintas negara maupun lintas budaya Islam juga diperlukan untuk menguji relevansi model pada berbagai konteks pendidikan. Di samping itu, penelitian eksperimen atau *classroom action research* dapat diarahkan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi model IDSP dalam meningkatkan literasi digital religius, internalisasi nilai-nilai Islam, serta kualitas pembelajaran PAI. Dengan demikian, model IDSP tidak hanya berhenti sebagai kerangka konseptual, tetapi dapat berkembang menjadi model pedagogis yang memiliki validitas empiris dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan PAI pada era digital.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para reviewer dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan konstruktif untuk penyempurnaan naskah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhaddad, F., & Rahmatullah, A. (2026). Rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam di era digital: Integrasi nilai spiritual dan literasi teknologi. *As-Sulthan Journal of Education*, 3(1), 652–659. <https://ojssulthan.com/asje/article/view/805>
- Alisa, Q., & Manshur, A. (2025). Disrupsi digital dalam pendidikan agama Islam: Menimbang dampak, tantangan, dan strategi adaptasi di era masyarakat 5.0. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 56–73. <https://e->

[journal.uqi.ac.id/index.php/symfonia/id/article/view/1814](http://journal.uqi.ac.id/index.php/symfonia/id/article/view/1814)

- Amin, K., & Maisaroh, Y. (2026). Pedagogi digital Islami: Strategi inovatif pembelajaran PAI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 16428–16434. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3923>
- Anisah, A., & Irvani, A. (2024). Navigating faith in the digital age: The role of technology in shaping Gen-Z's religious perspectives. *Journal of Education*, 2(4), 210–223. <https://doi.org/10.61978/eduscape.v2i4.410>
- Aryani, L. A., Silpi, E., & Sari, H. P. (2025). Globalisasi dan transformasi pendidikan Islam: Menyongsong era digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 426–434. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.931>
- Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi digital dalam pendidikan Islam: Menavigasi tantangan dan peluang media sosial untuk pembelajaran agama. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 100–117. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.729>
- Azmi, N. T. (2025). Rekonstruksi paradigma teologis dan pedagogis literasi Islam Wasathiyah dalam konteks krisis identitas keagamaan Generasi Z di era post-truth, *Journal Sains Student Research*, 3(6), 888–895. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i6.6957>
- Basyar, S. (2025). Transformasi pedagogis pembelajaran sejarah Islam di era digital. *Advances in Education Journal*, 2(3), 1668–1678. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/592>
- Budiarti, E., Aina, R. E., & Kamilda. (2022). Implementation patterns learning Quizizz game based problem-based learning as intrapersonal intelligence formation students Antasari State Islamic University. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(2), 460–467. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.59379>
- Butler, P. (2022). Digital spirituality as a technology of resistance. *The Black Scholar*, 52(3), 41–51. <https://doi.org/10.1080/00064246.2022.2079070>
- Duryat, M. (2019). Opportunity pendidikan: Transformasi di era disrupsi dan revolusi industri 4.0. *Gema Wiralodra*, 10(1), 94. <https://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/article/view/13>
- Dwiraharjo, S., & Putrawan, B. K. (2026). The Trinity and cyber culture: Crafting theologically responsible analogies in the digital age. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 82(1), 11206. <https://doi.org/10.4102/hts.v82i1.11206>
- Fauzi, A. R., Istikhori, I., & Rafli, M. (2025). Transformasi pendidikan Islam di era digital: Isu, tantangan, dan peluang. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6), 1–6. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1466>
- Febrianto, M., & Muhid, A. (2025). Digital Da'wah for Generation Z: Strategies and Challenges in Building Spiritual Awareness. *Journal International Dakwah and Communication*, 5(1), 35–51. <https://doi.org/10.55849/jidc.v5i1.893>
- Firmansyah, M., Nadhiroh, Y. A., Alfani, I. H. D., & Arrazaq, Z. (2025). Transformasi pendidikan agama Islam di era digital: Tantangan dan peluang untuk generasi Z. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 231–240. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23404>

- Firmando, H. G. (2023). Spiritualitas di era digital: Pengaruh teknologi terhadap pengalaman keagamaan masyarakat perspektif filsafat. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 1(2), 159–174. <https://doi.org/10.63875/nahnu.v1i2.27>
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah pembelajaran menggunakan teknologi dapat meningkatkan literasi manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. [10.34010/jamika.v10i1.2678](https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678)
- Hermawan, T., & Fakhri, J. (2025). Moderasi beragama di era algoritma: Tantangan epistemologis dan implikasinya bagi pendidikan Islam Generasi Z. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11, 212–226. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9897>
- Ilmy, M. I., Syahidin, S., & Hermawan, W. (2022). Guru pendidikan agama Islam di sekolah dan kesiapannya untuk menghadapi era disrupsi. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(7), 1001–1008. [10.46799/jst.v3i7.583](https://doi.org/10.46799/jst.v3i7.583)
- Jamaluddin, A. (2026). Islamic religious education learning for Gen Z in the synergy of independent curriculum digitalization and teacher education reconstruction. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(3), 823–838. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i3.2998>
- Khairunnisa, A. B., Nailah, M. K. H., Sari, M., Basyar, N., Destianti, A. F., Putri, A., & Choiriyah, C. (2025). Transformasi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter dan spiritualitas siswa di era digital dan global. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 3(3), 379–386. <https://ejournal.lapad.id/index.php/PJPI/article/view/1451>
- Khofifah, K., Putri, N. R., Jannah, F., & Astuti, N. Y. (2024). Peran teknologi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 10(1), 218–223. <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i2.215>
- Khusairi, A. (2025). Digital literacy: Strengthening Gen Z's character based on moderate Islam. *Journal of Islamic and Social Studies*, 11(1). [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v11i1.9239](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v11i1.9239)
- Lubis, M., & Asrin, A. (2025). Understanding the lived experience of digital spirituality among young adults. *Irfana: Journal of Religious Studies*, 1(12), 501–512. <https://journals.ai-mrc.com/irfana/article/view/850>
- Lumbangaol, H., Manalu, C. S., Hutabarat, E. W., Simanjuntak, D. M., Manalu, F. Y., & Lubis, B. B. (2026). Literasi digital dalam transformasi ritual di era disrupsi. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 1435–1440. <https://publisherqu.com/index.php/psikosopen/article/view/4137>
- Mahmuda, S. M., & Mahbubi, M. (2025). Dampak literasi digital terhadap pengembangan karakter religius peserta didik dalam konteks pembelajaran PAI. *Journal of Multidisciplinary in Islam*, 1(2), 74–83. <https://ejournal.institutsmb.id/index.php/JMI/article/view/30>
- Masrur, M., Zulfa, I. N., Afna, I. M., Putri, N. K., & Hasanah, N. L. (2025). Toleransi digital dan moderasi beragama Generasi Z di Indonesia: Analisis negosiasi nilai di ruang publik media sosial. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 765–780. [10.54471/moderasi.v5i2.125](https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i2.125)

- Muhalli, M. (2023). Strategi optimalisasi pendidikan Islam dalam membentuk karakter Islami pada mahasiswa generasi Z. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 307–315. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i2.452>
- Munir, T., Sutrisno, S., & Lumingkewas, M. S. (2023). Internet and religion: Digital deities and technoshamanism changing our understanding of spirituality. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 119–135. <https://doi.org/10.55076/didache.v4i2.136>
- Musbaing, M. (2024). Kompetensi guru PAI di abad 21: Tantangan dan peluang dalam pendidikan berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(2), 315–324. <https://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/369>
- Muzaini, M. C., Prastowo, A., & Salamah, U. (2024). Peran teknologi pendidikan dalam kemajuan pendidikan Islam di abad ke-21. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 70–81. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.214>
- Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi media sosial dalam pembelajaran Generasi Z. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 13(1), 80–86. [10.24036/tip.v13i1.277](https://doi.org/10.24036/tip.v13i1.277)
- Nathania, A., & Octovian, F. M. (2024). Pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap praktik keagamaan di kalangan Gen Z. *Lentera Jurnal Manajemen*, 2(3). <https://lenterajurnalmanajemen.com/index.php/home/article/view/126>
- Nawawi, M. I. (2020). Pengaruh media pembelajaran terhadap motivasi belajar: Tinjauan berdasarkan karakter Generasi Z. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(2), 197. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v4i2.216>
- Ningrum, A. J., & Kholis, M. A. (2023). Modernisasi kehidupan spiritual (studi literatur terhadap agama digital di ruang digital). *Jurnal Partisipatoris*, 5(2). <https://doi.org/10.22219/jp.v5i2.35150>
- Nuryana, Z. (2019). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan agama Islam. *Tamaddun*, 19(1) 75–86. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v19i1.818>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Philips, G. (2025). Transformation of personal spirituality through digital technology: A systematic literature review. *Focus*, 6(2), 203–218. <https://doi.org/10.26593/30ys8216>
- Qomariyah, Q., & Aisyah, N. (2026). Merekonstruksi manajemen pembelajaran Islam di era digital: Sinergi antara teknologi, guru, dan spiritualitas. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 24(2), 250–263. <https://doi.org/10.53515/alqodiri.v24i2.97>
- Rohili, R., & Nugraha, M. S. (2026). Integrasi media digital dalam pembelajaran PAI: Analisis tantangan dan peluang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan*, 2(1), 18–29. <https://doi.org/10.66959/w92b5h33>
- Rusadi, B. E., & Aripin, S. (2023). Religious digital literacy of Islamic education students at Indonesia State Islamic University. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 90–110. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3567967>
- Sandelowski, M., & Barroso, J. (2007). *Handbook for synthesizing qualitative research*. Springer Publishing Company.

- Saragih, E., Paramarta, V., Thungari, G. I., Kalangi, B., & Putri, K. M. (2023). Era disrupsi digital pada perkembangan teknologi di Indonesia. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 2(4), 141–149. [10.56444/transformasi.v2i4.1152](https://doi.org/10.56444/transformasi.v2i4.1152)
- Shiliya, N. (2025). *Inovasi model pembelajaran PAI di era digital* (A. F. P. Artini, Ed.). PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Shofiyuddin, A., Kholiluddin, T., & Achmad, N. (2025). Rekonstruksi integrasi agama, sains, dan teknologi dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Al Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 7(2), 51–74. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v7i02.6283>
- Shomad F.N, A. A., & Zatadini, G. I. (2025). Pendampingan literasi digital pada generasi milenial sebagai penguatan moderasi beragama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(1), 51–60. <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPMWidina/article/view/1010>
- Silvia, F., & Sofa, A. R. (2025). Analisis kebutuhan dalam perancangan pembelajaran PAI bagi Generasi Z di era digital. *EJORI: Educational Journal of Indonesia*, 1(2), 65–74. <https://ojs.madaniindonesia.com/index.php/EJORI/article/view/17>
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). Sage Publications.
- Subowo, A. T. (2021). Membangun spiritualitas digital bagi Generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>
- Susetyo, M. B. (2026). Transformasi pedagogis pendidikan agama Islam: *Inquiry Training Model* sebagai katalis keterampilan abad ke-21. *Journal of Educational and Religious Perspectives*, 2(3), 19–28. <https://jurnal-muqaddimah.or.id/index.php/Al-Muqaddimah/article/view/100>
- Suwahyu, I. (2024). Peran inovasi teknologi dalam transformasi pendidikan Islam di era digital. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 28–41. <https://ejournal.abcollab.id/index.php/RI/article/view/53>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8, 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Yahya, M. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam di era digital: Implementasi literasi digital dalam pembelajaran di wilayah Banyumas. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 609–616. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317>
- Yulastri, R., Ramadhon, P., & Defriani, D. (2025). Integrasi Literasi Digital Islami dalam Pembelajaran PAI untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial Pada Generasi Z. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 178–190. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1657>
- Yusuf, B. (2024). Teknologi dan personalisasi pembelajaran pendidikan Islam untuk Generasi Z. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 277–285. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.344>

Zein, M. (2024). Transformasi pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(3), 146–156. <https://ejournal.lpipb.com/index.php/jipdas>